

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- a. Patriarki digambarkan secara eksplisit melalui permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi para tokoh yang ada dalam film, seperti keperawanan menjadi tolak ukur baik tidaknya moral seorang perempuan, mitos menolak lamaran sama dengan menolak rezeki, menolak lamaran berarti orang yang melamar tidak masuk dalam kriteria orang yang dilamar, perempuan yang bercerai dinilai sebagai perempuan yang egois yang tidak mau mempertahankan pernikahan, komunikasi seksual yang masih dianggap tabu sehingga hanya ada satu pihak yang menikmati, adanya beban ganda yang harus ditanggung perempuan, stereotip buruk terhadap janda, laki-laki yang menganggap keperawanan perempuan sebagai komoditas yang dapat ditukar dengan uang dan perempuan yang tidak perlu belajar tinggi-tinggi yang mengarah pada sentimen perempuan yang urusannya hanya terbatas pada dapur, sumur, dan kasur.

Meskipun penggambaran film ini didominasi oleh makna yang menunjukkan adanya relasi dominasi yang dikenal dengan budaya patriarki, akan tetapi bukan berarti film ini hendak melanggengkan relasi dominasi tersebut. *Fourcolours* Film memasukkan wacana-wacana feminisme dalam tokoh utama Yuni yang digambarkan selalu melawan budaya patriarki yang ada di lingkungannya.

- b. Terdapat beberapa simbol dalam konteks film *Yuni* yang jika dimaknai secara keliru dapat menjadi alat mobilisasi makna yang kurang tepat. Diantaranya *scene* menit 11:10 – 11:27 yang dapat dimaknai bahwa tindakan melamar perempuan secara langsung tanpa melalui proses pendekatan terlebih dahulu adalah sesuatu yang salah, *scene* menit 48:39 – 49:51 yang dapat menjadi legitimasi tuduhan klasik bahwa Islam memperlakukan perempuan secara tidak adil dengan memperbolehkan praktek poligami, dan *scene* menit 38:14 – 39:08 yang bertubrukan antara latar agama tokoh Yuni dengan wacana feminisme liberal.

- c. Terdapat kekeliruan dalam mengambil suatu aliran feminisme yang tidak selaras dengan film *Yuni*. Serta kurangnya wacana solidaritas perempuan untuk melawan dominasi budaya patriarki dalam film ini.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan Hermeneutika Mendalam John B. Thompson dalam film, besar harapannya agar dapat dilakukan elaborasi. Elaborasi dapat dilakukan melalui wawancara kepada pihak yang terkait seperti sutradara atau kru yang lainnya, untuk mendapatkan analisa sosial-historis yang lebih akurat dari sumbernya langsung. Karena Hermeneutika Mendalam John B. Thompson tidak menutup kemungkinan dilakukannya wawancara. Selain itu elaborasi dapat dilakukan dengan menggunakan model analisa formal/diskursif yang lain. Atau bahkan dielaborasi melalui pendekatan-pendekatan yang baru atau dianggap lebih kuat untuk melakukan kritik terhadap ideologi global.

5.2.2 Saran Praktis

- a. Bagi dunia perfilman Indonesia besar harapannya jika kritik atas budaya patriarki atau bentuk-bentuk relasi dominasi lain yang merugikan dapat disadari sebagai suatu hal yang penting dan dapat dikembangkan dalam banyak film. Sehingga film dapat dimaksimalkan dalam fungsinya sebagai media yang dapat mengontrol sosial.
- b. Memilih dan menyesuaikan aliran feminisme yang hendak dimasukkan ke dalam suatu film dengan latar film tersebut khususnya dalam latar keagamaan. Sehingga wacana-wacana feminisme tersebut nantinya akan masuk selaras dengan suatu film tanpa menimbulkan kesan membenturkan atau memaksakan.